Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 221-233
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24154410

Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SDN 114/Vll Bukit Kalimau Ulu

An Analysis of Reading Difficulties Among Second-Grade Students at SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu

Vivin Septia Ningsih[1], Saidah Ahmad[2], Salman Al Farisi[3]
[1,2,2]Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ARTICLE INFO
ARTICLE INFO
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 13 November 2026

Keywords
Initial Reading Difficulties; Second-Grade Students; Contributing Factors; Teachers' Efforts; Parents' Efforts.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study is motivated by the continued occurrence of initial reading difficulties among second-grade students at SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu. This study aims to identify the types of initial reading difficulties experienced by students, the factors contributing to these difficulties, and the efforts made by teachers and parents to overcome them. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that students experience difficulties in recognizing and distinguishing letters, spelling vocabulary, combining letters into words, reading unfamiliar words, retaining information, and achieving reading fluency. The contributing factors consist of internal and external factors, including suboptimal cognitive abilities, limited vocabulary, low learning motivation, hearing impairments, insufficient family support, limited learning facilities, and less varied teaching methods. Efforts made by teachers and parents to address these difficulties include providing guidance, reading exercises, individual assistance, and learning motivation.

ABSTRACT
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca, serta upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengenal dan membedakan huruf, mengeja kosakata, merangkai huruf menjadi kata, membaca kata yang tidak familiar, rendahnya daya ingat, serta kurang lancar membaca. Faktor penyebab terdiri atas faktor internal dan eksternal, seperti kemampuan kognitif yang belum optimal, keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi belajar, gangguan pendengaran, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan sarana pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Upaya guru dan orang tua dilakukan melalui bimbingan, latihan membaca, pendampingan, serta pemberian motivasi.

PENDAHULUAN

Kemajuan kehidupan manusia pada dasarnya sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh. Bagi setiap individu, pendidikan menjadi kekuatan dinamis yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang esensial dalam membantu masyarakat untuk lebih terarah serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Sobri et al., 2025). Pada pendidikan dasar tingkat rendah, sebagian besar peserta didik baru mulai mengenal huruf, membaca, menulis, dan berhitung sehingga muncul dua kemampuan berbeda dalam satu kelas.

Pembelajaran yang berlangsung secara klasikal menyebabkan siswa yang baru belajar membaca tertinggal dari teman-temannya, sehingga motivasi belajar mereka cenderung menurun. Kesulitan membaca dan menulis ini berdampak besar pada pencapaian akademik,

*Corresponding Author
E-mail: vvivinseptia@gmail.com[1], saidahsaidah@uinjambi.ac.id[2], ip.salman@uinjambi.ac.id[3]

terlihat dari lambatnya penyelesaian tugas, tulisan yang tidak jelas, rendahnya minat belajar, serta capaian akademik yang berada di bawah rata-rata. Kondisi tersebut terjadi karena kemampuan membaca permulaan tidak muncul secara alami, melainkan harus dibangun melalui pembelajaran terstruktur mulai dari mengenal huruf hingga memahami kata dan kalimat bermakna (Muammar, 2020).

Membaca adalah pintu gerbang untuk memahami berbagai pengetahuan, termasuk materi pelajaran di sekolah. Usia sekolah dasar adalah periode kritis dalam pembentukan kemampuan membaca siswa (Rohmah, 2020), Kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan luar. Faktor internal mencakup aspek fisik, kemampuan intelektual, serta kondisi psikologis anak. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca anak (Andriyani, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas rendah masih berada pada kategori memprihatinkan. Menurut (Hadi et al., 2024) banyak siswa kelas I dan II mengalami kendala dalam membaca awal, seperti sulit mengenali huruf, sering tertukar huruf tertentu, lambat membaca, serta kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan dan mengikuti pembelajaran secara umum. Walaupun berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan, hasilnya belum optimal terutama di wilayah dengan keterbatasan sarana. Situasi nasional ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Evaluasi tersebut harus mencakup faktor internal anak maupun faktor eksternal dari lingkungan belajar.

Anak yang belum menguasai membaca akan kesulitan memahami instruksi, mengerjakan soal, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi capaian akademik, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, guru memerlukan strategi pengajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses pembelajaran membaca yang menyenangkan dan adaptif. Pembelajaran yang bersifat monoton atau tidak bervariasi dapat memperburuk kesulitan membaca yang sebelumnya sudah ada. Dengan kata lain, kualitas proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan membaca permulaan.

Secara ideal, peserta didik kelas II sekolah dasar diharapkan telah menguasai keterampilan membaca permulaan secara memadai. Pada tahap ini, siswa seharusnya mampu mengenal dan membedakan huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lancar dan bermakna. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan membaca siswa diharapkan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya (Damayanti et al., 2024).

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan perkembangan intelektual masyarakat. Kemampuan membaca awal dipandang sebagai fondasi utama proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik memahami berbagai informasi. Pada anak usia 7-8 tahun, kemampuan membaca memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan akademik jangka panjang. Rendahnya kemampuan membaca secara global sering dikaitkan dengan hambatan fonologis, keterlambatan bahasa, dan kesulitan dekoding. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca permulaan menjadi prioritas penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Kemampuan membaca yang membantu seseorang dalam memahami banyak hal. Dengan kemampuan membaca, seorang siswa akan memahami materi yang diberikan oleh guru. Literasi membaca harus diterapkan sedini mungkin, sehingga siswa dapat membaca sejak dini. Dengan mengajarkan membaca sejak dini, siswa masih dalam usia mudah menghafal, khususnya menghafal huruf. Sehingga, siswa dapat mudah dalam belajar membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2025 di SDN 114/Vll Bukit Kalimau Ulu, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca secara mandiri. Kondisi tersebut tampak ketika guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca dan menjelaskan kembali isi bacaan yang telah diberikan. Sejumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak melaksanakan tugas tersebut sebagaimana yang diharapkan. Di kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu menunjukkan bahwa masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti belum mampu mengenali huruf dengan baik, kesulitan menggabungkan suku kata, kesalahan dalam mengeja, serta rendahnya kelancaran membaca kalimat sederhana.

Kesulitan membaca terjadi karena kurangnya guru untuk mengajarkan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Guru terlebih dahulu mengajarkan yang dimana kemudian diikuti oleh siswa. Dengan seperti itu, maka siswa akan cepat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Kesulitan membaca juga dapat diatasi dengan dibantu oleh orang tua siswa untuk mengajarkan siswa membaca. Namun masih banyak orang tua yang sibuk, sehingga banyak siswa yang tidak belajar untuk membaca.

Selama pembelajaran, siswa yang belum menguasai keterampilan membaca menunjukkan perilaku yang kurang mendukung, seperti memainkan atau mencoret buku serta mengganggu teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian siswa masih memerlukan perhatian khusus dan pembelajaran yang lebih terarah. Kondisi ini bisa terlihat bahwa banyak siswa yang belum bisa membaca disebabkan oleh kurangnya fokus siswa pada saat guru mengajarkan untuk membaca. Namun, ada beberapa siswa yang memperhatikan saat guru mengajarkan untuk membaca, sehingga siswa tersebut menjadi pintar membaca.

LANDASAN TEORI

Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Dengan membaca, maka seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oapa itu pengetahuan atau berita yang terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis, baik dengan cara melisankannya maupun membacanya dalam hati. Pengertian ini menegaskan bahwa membaca tidak hanya berkaitan dengan aktivitas visual terhadap teks tertulis, tetapi juga menekankan pada proses pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Namun, dengan membaca seorang siswa akan bisa memahami sebuah pengetahuan dan menggalinya secara dalam. Membaca yang baik dan benar akan memberikan pembacanya sebuah ilmu.

Menurut (Riyanti, 2021) membaca merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis melalui proses pengenalan dan pemahaman simbol-simbol bahasa. Dalam kegiatan membaca, pembaca berusaha membangun makna berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks serta pengalaman yang dimilikinya. Sedangkan menurut (Apfani & Tuljannah, 2025) menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami isi teks secara mendalam sehingga mampu mengidentifikasi informasi, membuat inferensi, dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan kognitif esensial karena melibatkan serangkaian proses mental dalam mengenali, memahami, serta menafsirkan lambang-lambang bahasa tulis yang memiliki makna. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan penguasaan kosakata, serta mengembangkan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara sistematis. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca menjadi dasar bagi penguasaan berbagai mata pelajaran, karena sebagian besar materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks tertulis (Suk, 2016).

Fungsi Membaca

Membaca berfungsi sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Hampir seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah bergantung pada kemampuan membaca, mulai dari memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi pembelajaran, hingga mengerjakan tugas. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik akan sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Kuspiyah & Shandy, 2023), Sedang kan menurut (Mohseni et al., 2020) membaca juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Aktivitas membaca menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami makna tersurat dalam teks, tetapi juga menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi isi bacaan, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses ini membantu pembaca dalam membentuk pola pikir yang logis, sistematis, dan reflektif, yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan akademik.

Manfaat Membaca

Membaca memiliki manfaat yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan individu, khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui kegiatan membaca, individu dapat memperoleh dan memperluas pengetahuan karena membaca memungkinkan seseorang mengakses berbagai informasi, gagasan, dan konsep yang disajikan dalam bentuk tertulis. Menurut (Dalman, 2017) manfaat membaca mencakup kesenangan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya serta memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik. Dengan demikian, membaca menjadi sarana utama dalam proses belajar sepanjang hayat (Lee et al., 2022).

Membaca memiliki manfaat untuk pemahaman, yaitu penyerapan untuk memperoleh kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat. Tujuan membaca itu sendiri juga beragam, hal ini tergantung bagaimana situasi serta kondisi dari pembaca. Pada setiap situasi membaca, pembaca mempunyai tujuan yang bersifat spesifik. Berdasarkan urai diatas dalam kegiatan membaca, pembaca memiliki maksud dan tujuan dari apa yang dibaca baik dari mendapatkan informasi maupun menambah kosa kata bagi pembaca (Hariyanto, 2020). Sedangkan menurut (Saputri & Rochmiyat, 2024) menjelaskan bahwa kegiatan membaca dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks, memperkaya kosakata, serta membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dengan lebih baik.

Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah keadaan ketika peserta didik mengalami hambatan dalam proses mengenal huruf, mengaitkan huruf dengan bunyinya, membaca kata dan kalimat secara lancar, serta memahami makna bacaan. Sedangkan menurut (Ramadhani & Wulandari, 2022) Kesulitan ini umumnya terjadi pada tahap membaca permulaan dan dapat dipengaruhi oleh faktor kemampuan bahasa, kognitif, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar. Kesulitan yang teradi dapat ditangani sedini mungkin agar perkembangan akademik tidak terhambat.

Kesulitan membaca tidak hanya berkaitan dengan aspek mekanis membaca, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan linguistik yang mendasari kemampuan membaca (Andriana et al., 2023). Kesulitan ini biasanya terjadi seperti tidak mengenali huruf, kemudian tidak dapat menghubungkan huruf dengan bunyinya. Kesulitan membaca merupakan suatu kondisi ketika

peserta didik mengalami hambatan dalam proses mengenali, mengodekan, dan memahami simbol-simbol bahasa tulis secara tepat dan lancar.

Faktor – faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Berdasarkan penelitian (Astri & Amalia, 2024) ditemukan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa. Pertama adalah faktor kognitif seperti kemampuan berpikir, mengingat, dan memproses hubungan antara huruf dan bunyi, sangat memengaruhi kemampuan membaca. Ketika kemampuan kognitif siswa belum matang, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai huruf menjadi kata, serta memahami isi bacaan yang telah dibaca. Kedua, faktor bahasa yang mencakup penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa lisan. Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata cenderung mengalami kesulitan dalam memahami makna kata atau kalimat dalam teks bacaannya. Hal ini menghambat proses pemahaman membaca secara menyeluruh. Ketiga, yaitu motivasi belajar yang merupakan pendorong penting dalam keterampilan membaca. Siswa yang kurang termotivasi untuk membaca cenderung tidak aktif dalam latihan membaca, sehingga frekuensi dan kualitas latihan membaca menjadi rendah. Hal ini berdampak pada lambatnya perkembangan keterampilan membaca siswa. Keempat, faktor pendengaran yang dimana peserta didik dengan pendengaran yang baik akan lebih mudah mengenali bunyi huruf dan memahami hubungan antara bunyi dan tulisan, sedangkan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran akan kesulitan dalam mengeja dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan penelitian (Panjaitan et al., 2022) faktor eksternal meliputi aspek yang berasal dari lingkungan belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Pertama, yaitu lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan literasi anak. Ketika keluarga kurang mendukung kegiatan membaca, misalnya minimnya waktu pendampingan, kurangnya fasilitas membaca di rumah, atau rendahnya kebiasaan membaca anggota keluarga, siswa cenderung mengalami kesulitan membaca. Dukungan orang tua melalui kebiasaan membaca bersama dan stimulasi bahasa di rumah sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Kedua, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, atau kurangnya pengayaan membaca di kelas, dapat memengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa. Kondisi kelas yang kurang mendukung dapat memperlambat proses belajar membaca secara efektif. Ketiga, metode pembelajaran membaca yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menjadi penyebab munculnya kesulitan membaca. Penggunaan metode yang monoton dan minim variasi media pembelajaran membuat siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam keterlibatan membaca, sehingga menghambat perkembangan keterampilan membaca mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tempat penelitian dilaksanakan di kelas II SDN 114/Vll Bukit Kalimau Ulu, Kec. Batang Asai, Kab. Sarolangun, Jambi. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengambil data para siswa maupun guru yang ada di kelas II. Dengan wawancara terseebut diharapkan menghasilkan makna mengenai skripsi yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan yang Dialami oleh Siswa Kelas II Di SDN 114 Bukit Kalimau Ulu

Untuk mengetahui apa saja kesulitan membaca pada anak kelas II SDN 114/VII Bukit kalimau Ulu, maka peneliti melakukan tes membaca terlebih dahulu terhadap siswa kelas II yang berjumlah 13 orang. Dari 13 siswa di antaranya terdapatlah 4 siswa yang memiliki kesulitan membaca. Kesulitan membaca biasa terjadi akibat siswa tidak mau fokus untuk belajar membaca sehingga siswa tersebut tidak memahami.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Membaca Siswa

No	Bentuk Kesulitan Membaca	Jumlah Siswa
1.	Kurangnya daya ingat	4
2.	Kesulitan membedakan huruf yang mirip	2
3.	Kesulitan mengeja kosakata	4
4.	Kesulitan membaca kata yang tidak bermakna atau tidak familiar	2
5.	Kesulitan mengidentifikasi dan merangkai huruf menjadi kata	2
6.	Kesalahan Penggantian Huruf	1
7.	Kesulitan mengenal huruf	3

Sumber: Hasil Tes Membaca Siswa Kelas II

Salah satu di antara anak-anak yang tidak bisa membaca yaitu yang bernama AGO merupakan siswa berumur 7 tahun jenis kelamain laki-laki. AGO sebelumnya tidak pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Adapun kesulitan membaca yang di alami siswa AGO berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa siswa AGO mengalami kurangnya daya ingat karena daya ingat yang dimiliki belum optimal dan mudah lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya, berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan siswa AGO, ia mengungkapkan bahwa materi membaca yang telah diajarkan oleh guru di sekolah jarang dipelajari kembali di rumah. Siswa AGO juga mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti huruf b dan d, p dan q, serta m dan n. Berdasarkan wawancara, AGO menyatakan bahwa ia sering bingung membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, baik huruf kapital maupun huruf kecil, sehingga menghambat kemampuan membacanya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II, peneliti menemukan bahwa siswa AGO mengalami kesulitan dalam mengeja kosakata yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika siswa AGO mengalami kesulitan pada saat mengeja kosakata seperti nyamuk dan capung. Ketika diminta mengeja kata nyamuk, AGO kerap salah menyebutkan urutan hurufnya, misalnya menyebut "n-y-u-m-a-k" alih-alih "n-y-a-m-u-k" dan beberapa kali mengulang dari awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa AGO belum mampu mengingat urutan huruf dalam suatu kata dengan baik. Siswa AGO juga mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan kata-kata yang tidak familiar atau belum pernah ia temui sebelumnya. Siswa Ago tampak terdiam dan ragu ketika diminta untuk membaca kata-kata yang tidak dikenalnya. Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan, siswa AGO mengakui bahwa ia merasa kesulitan ketika harus membaca kata yang belum pernah ia dengar atau lihat sebelumnya, sehingga ia sering kali hanya diam atau menebak bacaan tanpa memahami maknanya.

Kemudian siswa kelas II yang tidak bisa membaca yaitu siswa yang bernama HZB merupakan siswa berumur 7 tahun jenis kelamain laki-laki, HZB mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan hasil observasi, siswa HZB mengalami kurangnya daya ingat karena kemampuan mengingat yang dimilikinya masih rendah sehingga HZB mudah melupakan materi yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara, siswa HZB menyatakan bahwa ia tidak terbiasa mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah pada saat berada di rumah. Siswa HZB juga mengalami kesalahan dalam penggantian huruf, hal ini disebabkan karena kurang cermat dalam memperhatikan huruf saat membaca, misalnya ketika membaca "selalu" dibaca HZB "alalu" dan "gambar" dibaca HZB "gambal". Berdasarkan hasil wawancara, HZB mengungkapkan bahwa ia kurang tertarik untuk belajar membaca. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II, siswa HZB juga mengalami kesulitan dalam mengeja kosakata yang diberikan oleh guru. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa siswa HZB menglami kesulitan pada saat mengeja kosakata seperti kata capung. Ketika ia diminta untuk mengeja, siswa HZB juga kerap salah menyebutkan urutan hurufnya, misalnya dan beberapa kali mengulang dari awal.

Selanjutnya salah satu di antara anak-anak yang tidak bisa membaca yaitu siswa yang bernama GRM merupakan siswa berumur 7 tahun jenis kelamain laki-laki. Siswa AGRM sebelumnya tidak pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II, peneliti menemukan bahwa siswa GRM mengalami hambatan dalam membaca kata-kata yang asing atau belum pernah dijumpainya sebelumnya. Siswa GRM terlihat kebingungan dan kurang percaya diri saat diminta membaca kata yang tidak dikenalnya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa GRM menyatakan bahwa ia merasa sulit memahami dan membaca kata baru sehingga sering menebak bacaan tanpa mengetahui makna dari kata tersebut. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan bahwa siswa GRM masih mengalami kendala dalam mengeja kata yang diberikan oleh guru. Peneliti juga mengamati siswa GRM merasa kesulitan pada saat diminta menyebutkan ejaan kata seperti “bingkai” dan “capung”. Ketika mengeja kata “bingkai”, siswa GRM kerap tertukar dalam menyusun huruf, seperti menyebut “b-i-g-k-a-i” bukan “b-i-n-g-k-a-i”, dan sering mengulang kembali dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa GRM dalam mengingat dan menyusun urutan huruf masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi, siswa GRM mengalami hambatan dalam mengingat materi pembelajaran karena kemampuan daya ingatnya masih kurang baik. Akibatnya, siswa GRM sering lupa terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, siswa GRM mengungkapkan bahwa ia jarang mengulangi kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah ketika berada di rumah. Serta masih ada kendala lainnya.

SKA merupakan siswa kelas II yang berumur 7 tahun dengan jenis kelamain laki-laki dan ia juga tidak pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II, peneliti menemukan bahwa siswa SKA memiliki kemampuan mengingat yang masih kurang sehingga sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat kembali materi yang telah dijelaskan guru. Akibatnya, SKA mudah lupa terhadap pelajaran yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, SKA mengaku jarang mengulang materi pembelajaran di rumah sehingga materi yang diterima di sekolah tidak tersimpan dengan baik dalam ingatannya. Peneliti juga mengamati bahwa siswa SKA terlihat bingung pada saat diminta mengeja kata “televisi”. Ketika ia mengeja kata tersebut, siswa SKA beberapa kali salah menyebut urutan huruf, seperti mengucapkan “t-e-l-e-s-i-v-i” bukan “t-e-l-e-v-i-s-i”, serta sering mengulang dari awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan SKA dalam mengingat dan menyusun huruf menjadi kata masih perlu ditingkatkan. SKA juga mengalami hambatan dalam

mengenali dan menyusun huruf menjadi sebuah kata. SKA tampak ragu-ragu saat menggabungkan huruf ketika membaca dan beberapa kali melakukan kesalahan dalam membentuk kata. Berdasarkan hasil wawancara, SKA mengungkapkan bahwa ia masih merasa kesulitan dalam menyatukan huruf-huruf menjadi kata yang tepat sehingga kemampuan membacanya belum lancar. Berdasarkan hasil wawancara, SKA menyatakan bahwa ia masih bingung membedakan beberapa huruf sehingga mengalami hambatan dalam membaca dengan lancar.

Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II

Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara (2026) Ibu Hasamah wali kelas II, AGO mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf "b" dan "d". Selain itu, AGO juga memiliki daya ingat yang masih rendah sehingga sering lupa terhadap huruf maupun materi membaca yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara (2026) Ibu Hasamah, HZB mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf ketika membaca dan masih kurang lancar dalam mengeja kata. HZB juga memiliki konsentrasi belajar yang kurang stabil sehingga mudah kehilangan fokus saat pembelajaran membaca berlangsung. Selain itu, HZB lebih sering memilih bermain dibandingkan membaca buku, baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara (2026) Ibu Hasamah, GRM mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata yang utuh. GRM sering terlihat bingung ketika menyusun huruf menjadi sebuah kata sehingga proses membaca berlangsung lambat dan sering terhenti di tengah bacaan. Selain itu, GRM masih kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas dan cenderung ragu-ragu dalam melafalkan kata.

Berdasarkan hasil wawancara (2026) wali kelas II, Ibu Hasamah, SKA mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan, terutama pada kemampuan mengenal dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa. Selain itu, SKA juga mengalami kesulitan dalam mengeja serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata yang utuh.

Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan belajar di rumah, rendahnya kebiasaan membaca, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, kondisi keluarga, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan membaca secara individual.

Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II

Guru menerapkan metode ceramah dan penugasan dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi membaca secara langsung kepada siswa, seperti mengenalkan huruf, cara mengeja, serta cara membaca suku kata dan kata sederhana. Dengan penerapan metode ceramah dan penugasan, guru berharap siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran membaca dan kemampuan membaca mereka dapat meningkat secara perlahan.

Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam belajar membaca. Media pembelajaran digunakan agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih fokus saat mengikuti pembelajaran. Dengan adanya media yang menarik, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam belajar membaca.

Guru memberikan latihan membaca secara rutin kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Latihan membaca dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa membaca dan

kemampuan membaca mereka meningkat secara bertahap. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap huruf dan kata yang dipelajari sehingga siswa dapat membaca dengan lebih baik.

Guru melaksanakan program remedial bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam membaca. Program remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai kemampuan membaca sesuai harapan. Melalui program remedial, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar kembali materi yang belum dipahami sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara bertahap.

Guru memberikan bimbingan tambahan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Bimbingan dilakukan secara lebih intensif dan sabar agar siswa memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru membimbing siswa secara perlahan dalam mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata sederhana. Dengan adanya bimbingan tambahan, siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran membaca serta merasa lebih diperhatikan dalam proses belajar.

Guru juga berupaya membangun rasa percaya diri siswa dalam kegiatan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Oleh karena itu, guru memberikan motivasi dan dukungan agar siswa lebih berani dalam belajar membaca.

Guru tidak menyalahkan siswa yang mengalami kesulitan membaca atas kondisi yang dialaminya. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan perkembangan belajar yang berbeda-beda sehingga kesulitan membaca bukan sepenuhnya kesalahan siswa. Guru juga tidak memberikan tekanan ataupun perlakuan yang membuat siswa merasa malu di depan teman-temannya. Sikap guru yang memahami kondisi siswa tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman, aman, dan tidak takut saat mengikuti pembelajaran membaca.

Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan pendengaran selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan belajar, guru menjelaskan materi dengan lebih jelas dan perlahan agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga lebih sering mengulang penjelasan ketika siswa belum memahami materi yang disampaikan.

Guru menempatkan siswa yang mengalami kesulitan pendengaran di bagian depan kelas agar lebih mudah mendengar suara guru dan memperhatikan penjelasan selama proses pembelajaran. Penempatan tempat duduk di depan membantu siswa lebih fokus dalam belajar serta memudahkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa. Dengan posisi duduk yang lebih dekat dengan guru, siswa diharapkan dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Upaya Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II

Pendampingan yang dilakukan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Panjaitan et al., 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Dukungan keluarga melalui pendampingan belajar, pembiasaan membaca bersama, serta stimulasi bahasa yang diberikan di rumah dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca secara optimal.

Upaya orang tua dalam membiasakan anak untuk berlatih membaca secara rutin juga menunjukkan adanya usaha untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan teori membaca yang dikemukakan oleh

(Daulay et al., 2023) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan proses mengenali dan memahami lambang-lambang bahasa tulis untuk memperoleh makna dari suatu teks.

Penyediaan buku bacaan dan fasilitas belajar yang dilakukan oleh orang tua juga menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak. Temuan ini berkaitan dengan teori (Panjaitan et al., 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung, termasuk tersedianya fasilitas belajar dan bahan bacaan, dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Ketersediaan bahan bacaan yang memadai memungkinkan anak lebih sering berinteraksi dengan teks sehingga kemampuan membaca dan penguasaan kosakata anak dapat berkembang secara lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu, dapat ditarik kesimpulan, yaitu yang pertama bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu meliputi: kesulitan mengenal dan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf b dan d, p dan q; kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata; kesalahan dalam pengucapan kata saat membaca; rendahnya kelancaran membaca sehingga proses membaca masih terbata-bata dan terputus-putus; serta ketidakmampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh meskipun sudah dapat melafalkan kata-kata dalam teks.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan kognitif yang belum optimal dalam memproses hubungan antara huruf dan bunyi, keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya motivasi belajar membaca, serta gangguan pendengaran pada sebagian siswa. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi literasi, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran membaca di sekolah, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu antara lain, yaitu memberikan bimbingan membaca secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, menerapkan variasi metode pembelajaran seperti penggunaan kartu huruf dan media visual, memberikan latihan membaca secara berulang, serta memberikan perhatian dan motivasi khusus kepada siswa yang belum lancar membaca agar kepercayaan diri siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SDN 114/VII Bukit Kalimau Ulu mencakup pemberian bimbingan belajar membaca di rumah pada waktu luang, penyediaan buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan anak sebagai sarana latihan, pendampingan belajar dengan cara membacakan teks terlebih dahulu kemudian meminta anak menirukan, serta pemberian motivasi dan dorongan agar anak tetap semangat berlatih membaca.

REFERENSI

Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah (Teori dan praktik).* CV Pilar Nusantara.

Amalia, R., & Kurniawan, A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Ortopedagogia, 7*(2), 140–148.

Andriana, E., Rokmanah, S., & Meisaroh, S. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Serang 11. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(5), 583–594.

Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 3*(1), 86–98.

Apfani, S., & Tuljannah, R. (2025). *Keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar.* CV Mega Press Nusantara.

Arvyanda, R., Enrico, F., & Prabu, L. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1*(1), 67.

Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 83–90.

Azizah, I., & Dafit, F. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1A di SDN 141 Pekanbaru. *Innovative Journal of Social Science Research, 5*(3), 6415–6425.

Dalman. (2017). *Keterampilan membaca.* Rajawali Pers.

Damayanti, A., Suradika, A., Roshonah, A. F., Pujiati, D., Aini, A. N., & Rahmah, S. F. (2024). Structural analytic synthetic learning method for early reading ability. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18*(1), 287–298.

Darmayanti, N. W. S., & Widiani, N. W. D. E. (2023). Analisis permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Cempaga. *Dharmas Education Journal, 4*(2), 903–909.

Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi sehat untuk menjaga kesehatan mental anak di era digital. *Jurnal Raudhah, 11*(1).

Guntur, H., & Tariagan. (2015). *Membaca ekspresif.* Angkasa.

Hadi, N., Hariyanto, M., Ishaq, R. M., Yuliastutik, R., Darajah, S., Faradisa, Q. A., & Autsar, N. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I dan II: Penerapan metode silaba di SDI Al-Karomah Sampang. *Perdikan: Journal of Community Engagement, 6*(2), 115–127.

Harianto. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Didaktika, 9*(1), 1–8.

Hayiou, T. M. E., Carroll, J. M., Leavett, R., Hulme, C., & Snowling, M. (2016). When does speech sound disorder matter for literacy? The role of disordered speech errors, co-occurring language impairment and family risk of dyslexia. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 58*(2), 197–205.

Hewi, L. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa kelas awal sekolah dasar alumni PAUD dan non-PAUD. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(1), 49–62.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, Syahran, M., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 71–73.

Hwang, H., McMaster, K. L., & Kendeou, P. (2022). A longitudinal investigation of directional relations between domain knowledge and reading in the elementary years. *Reading Research Quarterly, 58*(1), 59–77.

Istiqoma, N., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2023). Analisis jenis-jenis kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan pada siswa. *5*(2), 13–17.

Jailani, S., Risnita, Saksitha, Syahran, M., & Arestya, D. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 79–91.

Jumainah, J. (2017). Kemampuan membaca cepat siswa kelas XI SMA Negeri 5 Banjarmasin. *Lentera: Jurnal Pendidikan, 11*(2), 1–8.

Kuspiyah, H. R., & Shandy, C. M. (2023). Penguatan literasi Bahasa Inggris siswa SD melalui storytelling di Desa Kuripan. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 378–385.

Leasa, M., Abednego, A., & Batlolona, J. R. (2023). Problem-based learning (PBL) with reading questioning and answering (RQA) of preservice elementary school teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22*(6), 245–261.

Lee, Z. Q., Xu, M., & Piasta, S. B. (2022). Impacts of the Let's Know curriculum on the language and comprehension-related skills of prekindergarten and kindergarten children. *Journal of Educational Psychology, 114*(6), 1205–1224.

Metsäpelto, R., Šilinskas, G., Kiuru, N., Poikkeus, A., Pakarinen, E., Vasalampi, K., Lerkkanen, M., & Nurmi, J. (2017). Externalizing behavior problems and interest in reading as predictors of later reading skills and educational aspirations. *Contemporary Educational Psychology, 49*, 324–336.

Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The impact of metacognitive strategy training and critical thinking awareness-raising on reading comprehension. *Cogent Education, 7*(1).

Muammar, M. (2020). *Membaca permulaan di sekolah dasar.* Sanabil.

Muliani. (2023). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada kelas II MI NW Suela tahun pelajaran 2023–2024* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].

Ngalimun, & Mubarak, H. (2018). *Membaca dalam pembelajaran bahasa.* K-Media.

Panjaitan, R. P., Purba, N., & Simarmata, R. K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi membaca Bahasa Indonesia kelas II di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 15–26.

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *2*(1), 1–4.

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Teknik pengumpulan data. *Jurnal Basicedu, 5*(1), 446–452.

Rahmaddanti, A. S., & Irawan, D. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2*(3), 4–9.

Rahmawati, A., et al. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 4*(2), 136–137.

Ramadhani, J. S., & Wulandari, B. (2022). Upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(1), 1–10.

Ratri, A. (2022). Keterampilan dalam membaca permulaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 6*(1), 63–78.

Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca.* K-Media.

Rohmah, B. F. (2020). Analisis literasi membaca untuk membangun ilmu pengetahuan peserta didik usia sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Jurnal Ats-Tsaqofi, 2*(2), 1–15.

Sanjaya, F. P., & Barkah. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*, 1123–1129.

Saputri, A. E., & Rochmiyat, S. (2024). [Judul artikel belum dicantumkan]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11*(1), 255–267.

Sari, B. P., & Dwi, D. F. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 101884 Limau Manis. *3*(2), 10–21.

Sobri, A., Hafid, & Fatoni, H. (2025). Measuring John Dewey's conception of human potential in Islamic perspective. *Al-Qiyadah, 1*(1), 55–70.

Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M. A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Musriati, T., & Amane, A. P. O. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif.* CV Media Sains Indonesia.

Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Suk, N. (2016). The effects of extensive reading on reading comprehension, reading rate, and vocabulary acquisition. *Reading Research Quarterly, 52*(1), 73–89.

Partiwi, T. L. (2022). *Analisis kesulitan membaca peserta didik kelas II SDN 002 Benai Kec. Benai Kab. Kuansing* [Skripsi, Universitas Islam Riau].

Utami, A. L. C., Prananosa, A. G., & Firduansyah, D. (2023). Analisis kesulitan membaca siswa kelas II SD. *Journal of Elementary School (JOES), 6*(2), 383–405.